

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, setiap perusahaan dituntut untuk selalu dapat meningkatkan daya saingnya agar dapat menghadapi dengan tangguh setiap tuntutan pasar. Dalam persaingan perusahaan di era globalisasi tersebut tentunya kinerja karyawan sangat menentukan. Karyawan yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentunya akan menghasilkan kinerja yang baik yang mampu membawa dampak baik untuk perusahaan sehingga dapat memajukan perusahaan dan dapat bersaing di era globalisasi. McClelland (1987) menyebutkan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kebutuhan untuk mendapatkan prestasi merupakan motif yang bersifat sosial karena motif ini dipelajari dalam lingkungan dan melibatkan orang lain.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam suku dan etnis. Setiap suku bangsa maupun kelompok etnis mempunyai kebudayaan dan sejarah masing-masing yang akan mempengaruhi motif sosial mereka. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi fenomena yang menunjukkan perbedaan motivasi berprestasi karyawan. Fenomena yang terjadi di tempat penelitian menunjukkan bahwa karyawan etnis Tionghoa memiliki motivasi berprestasi lebih

tinggi dibandingkan dengan karyawan etnis keturunan pribumi asli salah satunya etnis Jawa. Karyawan etnis Tionghoa di tempat penelitian terlihat lebih percaya diri, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan tugas, dan lebih mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dibanding dengan karyawan etnis Jawa.

Le-Vine (dalam Martaniah, 1998) menyatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam proses perkembangan, sebagian dari proses tersebut merupakan hasil dari konteks dimana kita berkembang. Salah satu konteks perkembangan yang penting adalah budaya. Elemen-elemen dari budaya akan membantu pembentukan tingkah laku individu yang merupakan bagian darinya. Sebagai hasilnya, individu yang dibesarkan pada budaya yang berbeda akan menunjukkan pola-pola karakteristik kepribadian, keahlian kognitif dan hubungan sosial yang berbeda. Sebesar apa pun ukurannya, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu akan mempengaruhi tingkah laku para anggotanya.

Kebudayaan adalah cara manusia dalam menopang lingkungannya, maka dari itu kebudayaan adalah hasil dari perilaku manusia, akan tetapi kebudayaan juga akan membentuk, menentukan juga menemukan perilaku manusia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan yang dimiliki tiap-tiap suku bangsa atau kelompok etnis yang ada di Indonesia ini mempengaruhi segala aspek diri masyarakat setiap suku bangsa tersebut. Salah satu aspek anggota masyarakat adalah motivasi sosial, maka dapat diperkirakan bahwa motivasi sosial suku bangsa atau kelompok etnis juga berbeda-beda (Boecsh dalam Martaniah, 1998).

Kota Medan adalah ibukota Provinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu kota ketiga terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Sejak abad ke 19 kota Medan telah tumbuh sebagai kota berpenduduk majemuk. Hal ini dikarenakan kota Medan berada pada posisi jalur lalu lintas perdagangan. Posisinya yang terletak di dekat pertemuan Sungai Deli dan Babura sehingga cepat berkembang menjadi pelabuhan transit yang sangat penting (www.pemkomedan.go.id).

Pada tahun 1863 di kota Medan didirikan industri perkebunan (mulanya perkebunan tembakau) yang dirintis oleh Jacobus Nienhys. Pada masa itu banyak buruh dari Tionghoa, India, dan Pulau Jawa didatangkan oleh pengusaha-pengusaha perkebunan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Selain mereka yang didatangkan sebagai kuli, migran lain pun terus berdatangan ke kota ini untuk tujuan berdagang dan mengisi berbagai lowongan pekerjaan yang tersedia (Suprayitno, 2005).

Suku bangsa Tionghoa yang menetap dan melanjutkan keturunan hingga saat ini, kini dikenal sebagai ras Tionghoa. Ras Tionghoa di Indonesia adalah merupakan salah satu etnik di Indonesia. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia (Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia).

Pada umumnya orang Tionghoa memiliki pendirian teguh pada kebudayaan negeri leluhurnya, sangat sukar berhenti sebagai orang Tionghoa, dimana hal ini terlihat dari kerasnya didikan orangtua mereka untuk dapat

menguasai bahasa leluhurnya, yaitu Hokkian (Hunter dalam Martaniah, 1998). Pada etnis Tionghoa rasa harga diri yang tinggi bertitik tolak dari lingkup keluarga sebagai jantung kebudayaannya (Hariyono, 2006).

Dalam falsafah ajaran etnis Tionghoa ada delapan yang mendukung kepatuhan anak kepada orang tuanya yang juga salah satu pedoman hidup etnis Tionghoa yaitu Berbakti (*Hao*), Rendah hati (*Tee*), Satya (*Liong*), Susila (*Lee*), Menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban dan kepatuhan (*Gie*), Suci hati (*Lian*), Dapat dipercaya (*Sien*), dan tahu malu, mengenal rasa harga diri (*Thee*), dan ini merupakan media yang ampuh bagi penanaman nilai secara kuat kepada anak-anak (Hariyono, 2006).

Orang tua etnis Tionghoa lebih banyak meminta pada anaknya untuk berusaha mencapai prestasi dan kesuksesan. Adanya pola asuh dan budaya yang mempengaruhi perkembangan individu melibatkan masyarakat etnis Tionghoa memiliki sifat kompetitif, mempunyai usaha yang besar dan sangat mengusahakan prestasi sehingga memiliki tingkat aspirasi yang tinggi (Wilmoth dalam Martaniah, 1998). Sejalan dengan pendapat di atas, Oetama (dalam Bonavia, 1987) mengungkapkan bahwa orang Tionghoa dikenal pula sebagai orang yang dapat hidup dalam keprihatinan yang tinggi. Mereka mengajarkan pada anak-anak untuk hidup dengan rajin, mau memperjuangkan hidup walau harus diawali dengan prihatin. Kondisi ini menyebabkan orang-orang dari etnis Tionghoa suka bekerja keras dan lebih berpeluang memperoleh keberhasilan, khususnya dalam bidang ekonomi. Banyaknya etnis Tionghoa yang berhasil secara ekonomi dalam kehidupan, juga dapat dilihat dari usaha yang mereka lakukan. Banyak dari orang-orang etnis Tionghoa yang membuka usaha sendiri dengan mempekerjakan

pekerja dari etnis yang lain. Mereka siap merintis mulai dari nol, dan berkat kegigihan dan keuletan mereka akhirnya berhasil. Berikut adalah petikan wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang anggota SPD *Communication* Medan etnis Tionghoa yang berinisial H mengenai motivasi berprestasi dalam bekerja:

“....saya merasa malu kalau saya tidak bisa melakukan seperti yang dilakukan teman-teman. Keluarga, khususnya orangtua sangat berharap agar saya mampu melebihi orang lain dalam bekerja. Karena itu saya harus bekerja lebih keras agar berhasil, tidak masalah walaupun pekerjaan itu harus dimulai dari dasar”(wawancara tanggal, 14 Januari 2015)

Kota Medan tidak hanya memiliki penduduk selain warga Tionghoa, kota Medan juga memiliki penduduk pribumi asli bangsa Indonesia yang mendominasi jumlah penduduk di kota Medan yaitu suku Jawa sebanyak 33.03% dari total penduduk. Sedangkan suku Tionghoa menempati urutan ketiga terbanyak setelah suku Batak menempati posisi kedua sebanyak 20.93% (medansejarah.blogspot.com/2012/07/penduduk-kota-medan.html).

Menurut Wijayanti dan Nurwianti (2011), orang Jawa dicirikan memiliki lima kekuatan karakter utama yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan dan integritas. Berdasarkan kekuatan karakter dan keutamaan yang menonjol pada suku Jawa tersebut, dapat dikatakan bahwa suku Jawa ialah suku yang senang berkumpul dan hidup bermasyarakat dengan didasarkan pada sikap adil, gotong royong, dan saling berbagi. Selain itu dalam kehidupannya, suku Jawa banyak bersyukur atas apa yang telah diberi Tuhan Yang Maha Esa dan percaya bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir dari-Nya (Wijayanti & Nurwianti, 2011).

Etnis Jawa memuat nilai-nilai budaya yang mendasari kepribadian orang Jawa dan masyarakat Jawa. Dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa segala hidup manusia di dunia ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa, sehingga muncul sikap *rila*, *narima* dan *sabar* yang sekaligus menjadi dasar budi pekerti orang-orang Jawa dan mendasari keperibadian mereka (De Jong dalam Martaniah, 1998).

Selaras dengan pernyataan tersebut Saksono dan Dwiyanto (2011) menyebutkan bahwa sikap-sikap orang Jawa seperti *narimo ing pandum*, ikhlas, *alon-alon waton kelakon*, sepintas menunjukkan kelemahan orang Jawa, padahal menurut beberapa ahli nilai-nilai tersebut justru menunjukkan kekuatan batin orang Jawa dalam mengatasi tantangan hidupnya. *Narima* sebenarnya merupakan sikap hidup yang positif dan sama sekali bukan berarti tidak berusaha sebaik baiknya. Penekanan konsep ini adalah tidak memaksakan sesuatu. Mereka tetap berusaha untuk maju dan berkembang (Darmaputra, dalam Endraswara, 2003). Orang yang *narima* adalah orang yang dalam keadaan kecewa dan sulit tetapi dapat bereaksi secara rasional, tidak “ambruk” apabila sesuatu yang diinginkannya tidak tercapai. *Narima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan dari usaha yang telah dilakukan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *narima* memberi daya tahan untuk menanggung nasib yang buruk (Saksono & Dwiyanto, 2011). Sikap ikhlas juga memiliki makna yang positif. Ikhlas dan rila pun harus dipahami sebagai keutamaan yang positif, bukan sebagai sikap menyerah dalam arti yang buruk, melainkan sebagai tanda penyerahan otonom, sebagai kemampuan untuk melepaskan penuh pengertian daripada membiarkan saja sesuatu direbut secara pasif (Magnis-Suseno, dalam Endraswara, 2003).

Koentjaraningrat (2007) juga menyatakan bahwa kelompok Jawa priyayi maupun petani dalam segala hal menggantungkan diri pada nasib, sedangkan Weiner (dalam Endraswara, 2003) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan mengatribusikan sukses pada usaha. Mulder (dalam Endraswara, 2003) mengemukakan bahwa pada zaman dahulu pendidikan dalam keluarga Jawa tidak bermaksud untuk menghasilkan orang yang dapat berdiri sendiri akan tetapi bertujuan mendidik untuk menjadi orang yang sosial. Pada masa tahun 1990-an orang Jawa desa yang buta huruf dan hidupnya sangat miskin, pada umumnya menerima keadaan hidupnya sebagai rangkaian hidup yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalankannya dengan tabah, pasrah dan menerima nasib. Sebaliknya dalam aktivitas yang berhubungan dengan produksi pertanian, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan kehidupan keluarga, orang harus hidup secara aktif dan senantiasa berusaha. Hal ini disebut ikhtiar (Koentjaraningrat, 2007). Seperti halnya orang desa, orang priyayi yang tinggal di kota juga senantiasa menekankan pada konsep “nasib” yaitu bahwa hidup adalah rangkaian kesengsaraan, tetapi juga mengakui arti dari ikhtiar manusia. Bagi orang priyayi, betapa pun beratnya dan sengsaranya ikhtiyar ini, orang wajib berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya (Koentjaraningrat, 2007).

Kondisi orang Jawa kini mengalami beberapa perubahan. Nilai-nilai budaya yang berasal dari Eropa Barat, pemberontakan-pemberontakan yang bersifat politik, serta proses peralihan dari suatu peradaban agraris ke peradaban industri yang sedang berlangsung, telah merusak nilai-nilai budaya tradisional yang ada (Koentjaraningrat, 2007). Paham atau keyakinan orang Jawa bahwa

hidup itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu rupanya mulai retak. Ada semacam pemberontakan untuk melawan nasib atau takdir (Saksono & Dwiyanto, 2011). Terdapat orang Jawa yang di satu pihak masih mengakui adanya nasib atau takdir, di pihak lain ia mulai bangkit untuk tidak sepenuhnya percaya pada nasib atau takdir yang menyimpannya. Hal ini semisal banyak penduduk desa adalah migran-migran musiman yang tinggal di kota selama jangka waktu tertentu dalam setahun, memiliki sikap hidup yang lebih aktif sehingga mereka sudah tidak lagi menganggap bahwa usaha manusia itu tergantung pada nasibnya saja (Koentjaraningrat, 2007).

Globalisasi dan neoliberalisme juga telah mempengaruhi budaya Jawa masa kini. Pencarian rezeki tidak lagi ditunggu. Orang Jawa ramai-ramai memanfaatkan produk teknologi. Hampir setiap keluarga Jawa baik yang di pedesaan maupun di perkotaan tidak ada yang tidak memiliki sepeda motor, dengan alasan demi efisiensi waktu dan efektivitas hasil (Endraswara, 2003). Transfer nilai dan falsafah Jawa ini kepada generasi muda (anak-anaknya) masih dilakukan dalam masyarakat Jawa saat ini.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pergeseran nilai nilai pada orang Jawa di masa dewasa sekarang ini. Satu sisi, masih ada golongan yang meyakini hidupnya sudah ditakdirkan, sedangkan di sisi lain tidak meyakini sepenuhnya sehingga mulai terlibat secara aktif untuk memperbaiki keadaannya (nasib). Pergeseran nilai di kalangan orang Jawa menyangkut motivasi berprestasi yang telah diuraikan di atas memang tidak dapat dipungkiri, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Wijayanti dan Nurwianti (2011) belum lama ini menunjukkan bahwa kekuatan karakteristik orang Jawa saat ini yang paling

menonjol adalah karakter berterima kasih yang berarti dalam kehidupannya, suku Jawa banyak bersyukur atas apa yang telah diberi Tuhan Yang maha Esa dan percaya bahwa segala sesuatu sudah menjadi takdir dari-Nya (Wijayanti & Nurwianti, 2011). Berikut adalah petikan wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang anggota SPD *Communication* Medan etnis Jawa yang berinisial S mengenai motivasi berprestasi dalam bekerja:

“...kalau saya mas yang penting ga usah macem-macemlah, yang penting saya bekerja dengan baik dan disukai banyak orang sehingga saya merasa aman. Masalah prestasi saya tetap berusaha, namun ga lah harus ngotot...kalau sudah segitu ya...segitu”(wawancara tanggal 14 Januari 2015).

Selanjutnya dalam hal status sosial orang keturunan Tionghoa, umumnya mereka berada pada status sosial yang di atas rata-rata orang Jawa. Meskipun data mengenai perbandingan status sosial orang keturunan Tionghoa dan orang Jawa belum cukup memadai saat ini, akan tetapi asal-usul perbedaan status sosial diantara kedua kelompok ini dapat dilihat dari sejarah.

Dilihat dari sejarah Indonesia pada masa penjajahan Belanda, Pemerintah Belanda membedakan antar berbagai bangsa yang ada di Hindia Belanda itu waktu, setiap golongan diperbolehkan tinggal di daerah yang khusus bagi mereka. Di bawah ini adalah pembagian golongan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah zaman dulu bagi penduduk Hindia Belanda:

1. Kelompok orang Eropa, termasuk orang Indo-Belanda
2. Kelompok orang Timur Asing, disini dimaksud orang-orang asing asal Asia seperti orang Tionghoa, orang Jepang, orang Arab, dan orang India.
3. Pribumi, atau kelompok *inlander* diantaranya terdapat warga Jawa.

Ordonansi dari pemerintah mengenai ketiga kelompok tersebut di atas, membuat kelompok-kelompok ini tunduk kepada undang-undang yang berbeda-beda bagi kelompok-kelompok itu (librarything.com, tanpa tanggal). Pada golongan pertama merupakan golongan yang berkuasa dan memiliki status sosial-ekonomi yang paling baik pada masa itu. Golongan kedua diantaranya adalah orang-orang etnis Tionghoa dan keturunannya. Golongan ketiga adalah masyarakat pribumi. Golongan ketiga ini menempati posisi paling bawah, baik untuk kekuasaan dan status sosial ekonomi. Pemerintah Belanda memperlakukan golongan kedua sebagai minoritas perantara (*middlemen minority*), yaitu sebagai pelaku ekonomi dalam bidang distribusi atau perdagangan. Golongan yang diisi etnis Tionghoa ini ditugaskan untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari masyarakat pribumi demi kepentingan pemerintah Belanda. Sebagai gantinya, etnis Tionghoa memperoleh hak-hak khusus (*privileges*) dalam bidang perdagangan dan sosial politik. Hak-hak khusus tersebut menyebabkan etnis Tionghoa berkesempatan memiliki status ekonomi yang relatif baik dan dipandang memiliki kelas sosial dan politik yang lebih tinggi dari pribumi (Wibowo, 2000).

Sebaliknya orang Jawa sebagai salah satu etnis pribumi mengalami dampak dari ordonisasi yang telah dilakukan sejak zaman pemerintahan Belanda. Sejak dulu orang Jawa dikategorikan sebagai golongan ketiga sehingga menempati posisi paling bawah, baik untuk kekuasaan dan status sosial ekonomi. Dampaknya adalah orang Jawa tidak memperoleh hak-hak khusus seperti orang keturunan Tionghoa. Hingga kini orang Jawa yang berpenghasilan rendah tidak sedikit sehingga mereka tergolong ke dalam status ekonomi yang lebih rendah daripada keturunan Tionghoa. Akibat dari penghasilan yang rendah tersebut, tidak sedikit orang Jawa

yang tidak mampu mengenyam pendidikan yang tinggi sehingga status sosial mereka di masyarakat pun dipandang lebih rendah daripada keturunan Tionghoa. Dalam berbagai penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menyebutkan bahwa motivasi berprestasi individu dipengaruhi oleh status sosial orangtuanya.

Melihat uraian tentang motivasi berprestasi, ternyata motivasi berprestasi berhubungan dengan kebiasaan dan pola asuh orangtua dan di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi dimana individu berada atau tinggal. Secara umum dapat dikaitkan bahwa dalam interaksi sosial, motif tidak lepas dan ini sangat mendukung bagaimana individu menunjukkan kemampuannya dimasa yang akan datang (Atkinson dalam Martaniah, 1998).

McClelland (dalam Robbins dan Judge, 2008) mengatakan bahwa hal yang bertanggung jawab terhadap perbedaan perkembangan ekonomi suatu negara atau kelompok adalah motivasi berprestasi. Motivasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan kesuksesan dalam materi dan karir. Motivasi berprestasi adalah usaha yang gigih untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas kehidupan, salah satunya dalam hal mencari penghasilan dan karir.

Penelitian ini dilakukan pada anggota atau karyawan yang bekerja di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communicaiton*, yaitu sebuah usaha yang bergerak dalam bidang kreasi pembuatan iklan. Sejalan dengan hal tersebut, maka pihak perusahaan membutuhkan individu-individu yang memiliki kreativitas, rasa percaya diri serta *self efficacy* yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki masing-masing individu berbeda, baik individu sesama etnis maupun antar etnis. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Martaniah (1998) yang menyatakan bahwa etnis Jawa memiliki karakter yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi berprestasi yang tidak terlalu tinggi, hal ini didasari oleh pola asuh orang tua yang menekankan pendidikan dan tidak bertujuan untuk menghasilkan anak yang dapat berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan agar anak-anak mereka pada nantinya dapat menjadi orang yang berjiwa sosial dan bersikap serta berbudi luhur. Etnis Jawa lebih mengarah kepada motivasi berafiliasi. Sedangkan pada etnis Cina, mereka memiliki kecondongan motivasi berprestasi yang tinggi. Etnis Tionghoa yang memiliki filsafat yang bersifat mistik yang telah mempengaruhi kepribadian mereka, yaitu ambisius dan agresif, superior, eksklusif, ulet, tekun, teliti, cermat dan hemat. Pernyataan ini sesuai dengan fenomena yang terlihat di tempat penelitian, dimana umumnya karyawan Tionghoa selalu lebih unggul, selalu berusaha lebih maju dan siap berjuang, serta bekerja lebih keras. Kondisi ini berbeda bila dibandingkan dengan karyawan etnis Jawa, yang kurang memiliki ambisi dan bekerja apa adanya.

Merangkum semua uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa di SPD (Sinar Perkasa Deli) Communication.**

B. Identifikasi Masalah

Di era globalisasi saat ini, perusahaan harus selalu dapat meningkatkan daya saingnya agar dapat menghadapi tuntutan pasar. Karyawan yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat berpengaruh dalam kemajuan industri dan organisasi. Perbedaan motivasi berprestasi karyawan ditentukan oleh banyak

faktor, salah satunya adalah Etnis. Untuk itu peneliti ingin melihat perbedaan motivasi berprestasi pada karyawan etnis Tionghoa dan Jawa.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada tugas akhir ini adalah:

- Responden yang menjadi subjek penelitian ini adalah karyawan yang beretnis Tionghoa dan Jawa.
- Responden yang menjadi subjek penelitian ini mencakup karyawan tetap dan tidak tetap di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communication* Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka masalah yang sangat mendasar untuk ditelaah dan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan motivasi berprestasi pada karyawan etnis Tionghoa dengan Jawa di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communication* Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan motivasi berprestasi karyawan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communication*.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai motivasi berprestasi karyawan pada Etnis Tionghoa dan etnis Jawa di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communication*. Penelitian ini diharapkan akan berperan dalam pengembangan ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Karyawan Tionghoa dan Jawa di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communication*

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di kota Medan dan institusi yang terkait dalam hal motivasi berprestasi karyawan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communication*.

b. Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data untuk melihat motivasi berprestasi karyawan pada etnis Tionghoa dan etnis Jawa di SPD (Sinar Perkasa Deli) *Communication* untuk kemudian dapat dilakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti berikutnya.